

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Peneliti telah memaparkan hasil data pada temuan penelitian. Kemudian pada bab ini peneliti akan menganalisis hasil temuan penelitian dan menghubungkan dengan teori yang ada pada bab II.

#### **A. Internalisasi Nilai Aqidah dalam Proses Persiapan dan Pelaksanaan Upacara Pernikahan Adat Jawa**

Pernikahan itu sesuatu hal yang sakral, dimana ada ikatan antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri agar terbentuk keluarga yang bahagia, sakinah mawaddah warahmah. Tahap demi tahap akan dilaksanakan menjelang pernikahan, khususnya pernikahan adat jawa yang pastinya rangkaian dan persiapannya lebih banyak.

Dalam prosesi atau rangkaian pernikahan adat jawa terdapat simbol-simbol yang mengandung makna dan nilai pendidikan Islam, salah satunya nilai aqidah. Hal ini dapat kita temukan pada saat prosesi *balang gantal* atau melempar sirih. Yakin bahwa dalam berumah tangga itu harus saling memahami, menghargai, menerima, mempunyai misi atau tujuan yang sama. Hal itu sesuai dengan pendapat Artati Agoes dalam bukunya “Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa” beliau mengemukakan bahwa pengantin laki-laki dan pengantin perempuan baik lahir maupun batin

harus menyatukan tekad atau tujuan dalam menghadapi suka duka, pahit manisnya kehidupan berumah tangga.<sup>285</sup>

Jadi dalam menjalani kehidupan berumah tangga itu menyatukan tujuan, rasa yang awalnya berbeda menjadi sama agar tercipta keluarga yang bahagia, tentram, saling percaya, serta saling menyayangi.

Temuan penelitian selanjutnya mengenai prosesi yang mengandung nilai aqidah yaitu *ngidek tigan* atau menginjak telur. Prosesi *ngidek tigan* memiliki makna berupa harapan kepada Allah supaya setelah sah menjadi suami istri segera dikaruniai anak. Prosesi ini intinya sebagai simbol kesadaran bahwa manusia hanya dapat berusaha dan Allah yang menentukan. Seperti dalam buku Gesta Bayuadhy dengan judul “Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa” yang isinya bahwa pengantin laki-laki menginjak telur ayam kampung sampai pecah itu perlambang agar pasangan pengantin memiliki anak.<sup>286</sup>

Prosesi *ngidek tigan* ini intinya harapan mempunyai keturunan dengan tetap manusia yang berusaha, dan Allah yang menentukan. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS. Al-Baqarah: 152)<sup>287</sup>

---

<sup>285</sup>Artati Agoes, *Kiat Sukses Penyelenggaraan Pesta...*, hal. 45

<sup>286</sup>Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung...*, hal. 67

<sup>287</sup>QS. Al-Baqarah (2): 152

Kita sebagai manusia harus tetap berdoa kepada Allah disamping berusaha semaksimal mungkin. Karena jika kita ingat dan bersyukur kepada Allah insyaallah Allah juga akan mengingat kita dan membantu kita.

Prosesi *bobot timbang* atau *pangkon* terdapat nilai aqidah. Memiliki makna simbolik, salah satunya adalah kewajiban manusia kepada Allah itu sama, tidak membeda-bedakan jenis kelamin. Serta orang tua juga harus menganggap menantu dan anak itu sama, tidak boleh dibedakan. Seperti yang diungkapkan oleh Thomas Wiyasa Bratawijaya bahwa dalam upacara *bobot timbang* atau menimbang mempunyai makna bahwa menantu sudah dianggap seperti anak sendiri oleh ayah pengantin perempuan, jadi tidak akan membedakan keduanya.<sup>288</sup>

Dapat disimpulkan bahwasannya pengantin laki-laki dan pengantin perempuan harus saling mengingatkan akan kewajiban ibadah kepada Allah. Apabila sang suami belum melaksanakan kewajiban apapun itu dengan baik, istri harus mengingatkan, begitu sebaliknya. Hal tersebut disimbolkan dengan kedua pengantin dipangku oleh ayah pengantin perempuan, dan ayahnya mengatakan bahwa kedua pengantin sama beratnya.

Temuan penelitian selanjutnya mengenai prosesi yang mengandung nilai aqidah yaitu prosesi *kacar-kucur*. Mengandung nilai aqidah yakni keyakinan istri bahwa rezeki yang didapat oleh sang suami adalah dari Allah SWT. Keyakinan itu harus tertanam pada pengantin perempuan dan pengantin laki-laki supaya keduanya senantiasa bersyukur. Dalam bukunya

---

<sup>288</sup>Thomas Wiyasa Bratawijaya, *Upacara Perkawinan...*, hal. 123

Gitosaprodjo mengungkapkan bahwa *kacar-kucur* ini melambangkan bahwa suami wajib bertanggung jawab mencari nafkah untuk istri. Dan istri wajib memanfaatkan dan mengatur keuangan dengan hati-hati dan hemat.<sup>289</sup>

Jadi memang terdapat nilai aqidah dalam prosesi *kacar-kucur* ini. Saat pengantin laki-laki menuangkan pemberian nafkah atau hasil bumi atau uang kepada pengantin perempuan. Bahwa yang menafkahi alias bekerja adalah suami, meskipun kenyataannya sekarang banyak perempuan yang juga ikut bekerja, akan tetapi kewajiban menafkahi tetap suami.

Hasil temuan penelitian di Desa Pelem dan Desa Ngentrong berikutnya mengenai prosesi *sungkeman*. Prosesi *sungkeman* di dalamnya terdapat nilai aqidah. Kedua pengantin sebelum minta maaf kepada kedua orang tua baik orang tua pengantin perempuan maupun orang tua pengantin laki-laki harus mohon ampun kepada Allah SWT. Prosesi *sungkeman* sendiri berarti pengantin laki-laki dan perempuan datang menghadap ayah dan ibu dari kedua keluarga. Sebelumnya, kedua pengantin melepas slop dan pengantin perempuan harus melepas keris pengantin laki-laki, pengantin laki-laki yang mengawali sungkem, diikuti pengantin perempuan. Setelah selesai prosesi *sungkeman*, slop dipakai dan keris dipasangkan kembali oleh pengantin perempuan.

Hal itu sesuai dalam buku “Upacara Perkawinan Adat Jawa” oleh Thomas Wiyasa Bratawijaya yang menyatakan bahwa upacara *sungkeman* merupakan tanda hormat serta bakti anak kepada orang tua maupun besan.

---

<sup>289</sup>R.M.S. Gitosaprodjo, *Pedoman Lengkap Acara...*, hal. 16

Makna upacara *sungkeman* adalah bahwa kedua pengantin baru dalam batin menyampaikan rasa hormat kepada orang tua karena telah mendidik, membimbing, membesarkan dari lahir sampai dewasa. Pengorbanan orang tua begitu besar, pada saat itu kedua pengantin minta doa restu kepada kedua orang tua agar dalam membangun keluarga selalu bahagia, selalu mendapat berkah. Pada waktu sungkem pengantin laki-laki tidak memakai keris.<sup>290</sup>

Jadi, pada prosesi *sungkeman* terdapat makna simbolik nilai aqidah. Kedua pengantin sebelum meminta maaf kepada kedua orang tua harus mohon ampun kepada Allah SWT. Setelah itu baru melaksanakan *sungkeman* kepada kedua orang tua, tujuannya agar bersih dari dosa kepada Allah SWT dan dosa kepada kedua orang tua.

## **B. Internalisasi Nilai Ibadah dalam Proses Persiapan dan Pelaksanaan Upacara Pernikahan Adat Jawa**

Dalam rangkaian pernikahan adat jawa terdapat simbol-simbol yang mengandung makna dan nilai pendidikan Islam. Nilai ibadah dapat digunakan sebagai alat manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah. Prosesi *wijik sekar setaman* atau mencuci kaki mengandung nilai ibadah. Hal itu memang terlihat jelas jika dilihat maknanya bahwa membasuh kaki diibaratkan bakti istri kepada suami. Dalam buku “Pedoman Lengkap Acara dan Upacara Perkawinan Adat Jawa” bahwa setelah pengantin laki-laki menginjak telur sampai pecah, pengantin perempuan menyatakan masa bakti atau berbakti kepada suami, dengan berjongkok

---

<sup>290</sup>Thomas Wiyasa Bratawijaya, *Upacara Perkawinan...*, hal. 131

dihadapan suami kemudian mencuci atau membasuh kaki suami dengan kembang setaman yang telah tersedia.<sup>291</sup>

Oleh karena itu, kebaktian seorang istri mempunyai nilai ibadah apabila dengan niat tulus untuk berbakti, selain itu harus bisa membuat suami merasa senang. Berbaktinya seorang istri adalah kewajiban yang harus dipenuhi dan apabila kewajiban tersebut diniatkan untuk mengharap ridho Allah.

Makna yang terkandung dalam prosesi *kacar-kucur* adalah tanggung jawab suami mencari nafkah untuk istri itu termasuk ibadah, serta kejujuran tercermin dari penyerahan seluruh penghasilan. Makna yang terkandung dalam prosesi *kacar-kucur* adalah kesanggupan suami mencukupi kebutuhan rumah tangga. Istri yang menerima nafkah dari suami wajib mengelola secara hati-hati. Menurut Artati Agoes *kacar-kucur* ini lambang bahwa sang suami tugasnya mencari nafkah untuk keluarganya secara simbolik dengan menyerahkan hasil kerjanya pada istrinya.<sup>292</sup> Islam juga menilai nafkah yang diberikan suami kepada istri tidak hanya sebatas pada pengeluaran materi, namun juga lebih dari itu, yaitu sebagai pemberian yang bernilai ibadah dan keutamaannya seperti shadaqah.<sup>293</sup> Dalam memberikan nafkah pun, suami harus menyesuaikan dengan kemampuannya, jangan memaksakan, hal itu terdapat dalam QS. At-Thalaq ayat 7:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۗ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ ۗ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا  
إِلَّا مَا آتَاهَا ۗ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا.

<sup>291</sup>R.M.S. Gitosaprodjo, *Pedoman Lengkap Acara...*, hal. 15

<sup>292</sup>Artati Agoes, *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta...*, hal. 47-48

<sup>293</sup>Ali Manshur, *Hukum dan Etika Pernikahan...*, hal. 181

Artinya: Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan. (QS. Ath-Thalaq: 7)<sup>294</sup>

Oleh karena itu, suami mencari nafkah untuk istri mempunyai nilai ibadah apabila diniatkan dengan mengharap ridho Allah. Dan suami akan mencari nafkah yang halal untuk diberikan kepada istrinya. Selain itu, suami juga akan selalu bersyukur atas rezeki yang didapat. Yang tak kalah penting adalah istri harus bisa mengelolan keuangan dengan hati-hati.

Prosesi selanjutnya dalam temuan penelitian yang bernilai ibadah adalah menjemput besan, tujuannya agar kedua keluarga tetap menjalin silaturahmi, dan silaturahmi itu bernilai ibadah. Dalam prosesi ini ayah dan ibu penganti perempuan menjemput besan, kemudian duduk dekor atau kuade. Hal ini sesuai dalam buku yang disusun Thomas Wiyasa Bratawijaya bahwa setelah upacara *dhahar kembul* atau dulangan biasanya diadakan upacara *mertui* atau menjemput besan. Dalam upacara tersebut ayah dan ibu pengantin perempuan menjemput besan yakni ayah dan ibu pengantin laki-laki dan kemudian duduk di dekor melangsungkan prosesi selanjutnya.<sup>295</sup> Anjuran untuk terus menjalin silaturahmi terdapat dalam surat An-Nisa' ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا  
كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

<sup>294</sup>QS. At-Thalaq (65): 7

<sup>295</sup>Thomas Wiyasa Bratawijaya, *Upacara Perkawinan...*, hal. 130

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (QS. An-Nisa': 1)<sup>296</sup>

Maka dari itu, pada prosesi *mertui* ini ditanamkan silaturahmi bukan hanya pada kedua mempelai (pengantin), akan tetapi juga pada keluarga mempelai terlebih kedua orang tua mempelai. Silaturahmi merupakan hal yang penting dan harus selalu dijaga antara kedua pihak keluarga.

Selain ibadah yang diwajibkan oleh Allah swt. masih banyak ibadah lainnya yang mendapat penilaian baik dari Allah swt. salah satunya adalah memperbanyak silaturahmi dengan siapa pun dan di mana pun. Sebab, silaturahmi adalah ibadah yang paling mulia, paling indah, akhlak paling mulia.

Selanjutnya mengenai prosesi *sungkeman* selain bernilai aqidah juga bernilai ibadah. *Sungkeman* melambangkan seorang anak meminta restu dan mengucapkan terima kasih karena dari kecil hingga dewasa sudah dididik dan dibesarkan sampai menikah. Seperti yang dikatakan Artati Agoes bahwa upacara atau prosesi *sungkeman* ini dilangsungkan sebagai wujud kedua pengantin patuh dan juga berbakti kepada kedua orang tua yakni ayah ibu pengantin perempuan dan ayah ibu pengantin laki-laki. Sebelumnya

---

<sup>296</sup>QS. An-Nisa' (4): 1



pengantin perempuan melepas keris pengantin laki-laki, lalu melepas selop, kemudian sungkem.<sup>297</sup>

Jadi, dalam prosesi *sungkeman*, selain bernilai aqidah juga mengandung nilai ibadah. Kenapa bernilai ibadah? karena memohon atau meminta maaf kepada kedua orang tua adalah salah satu bentuk dari *birrulwalidain*.

*Nontoni* merupakan tahap awal persiapan yang didalamnya mengandung nilai ibadah. Dalam *nontoni* ini calon pengantin laki-laki berusaha mengenal calon pengantin perempuan. Dalam prosesi *nontoni* ini sekaligus berkenalan dengan calon mertua, tujuannya adalah menjalin silaturahmi. Menurut Gesta dalam bukunya “Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa” bahwa *nontoni* itu upaya mengenal calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin perempuan. Biasanya pihak calon pengantin laki-laki bersama orang tua atau kerabat dekat datang ke rumah calon pengantin perempuan.<sup>298</sup>

Dapat diambil kesimpulan bahwasannya *nontoni* itu upaya mengenal calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin perempuan dengan keluarga. Nah disini terjalin silaturahmi antara kedua pihak keluarga, silaturahmi ini bernilai ibadah. Kalau zaman dahulu *nontoni* dilaksanakan dan dibuat resmi, tetapi kalau sekarang jarang karena kebanyakan mereka sudah mengenal sendiri gadis pujaan hatinya, tetapi memang masih ada biasanya dijodohkan.

---

<sup>297</sup>Artati Agoes, *Kiat Sukses Menyenggarakan Pesta...*, hal. 49

<sup>298</sup>Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung...*, hal. 60

Nilai yang dapat kita ambil dari tahap persiapan yaitu prosesi *peningsetan* atau *sisetan* adalah nilai sosial dan ibadah. Nilai ibadah dikarenakan dalam acara ini ada silaturahmi antara kedua belah pihak keluarga. *Peningsetan* ini biasanya dilaksanakan apabila ada jeda lama dengan hari pernikahan. Menurut Artati Agoes biasanya acara ini digabung dengan acara melamar, tukar cincin.<sup>299</sup> Tanda pengikat atau *peningset* dilaksanakan oleh calon mempelai laki-laki setelah lamarannya diterima oleh orang tua gadis. Biasanya pemberian sejumlah barang dari calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin perempuan guna memantapkan.<sup>300</sup>

Kenapa dikatakan bernilai ibadah, karena dalam acara *peningsetan* ini dua pihak keluarga saling diskusi membicarakan hari baik atau rencana berikutnya. Zaman sekarang biasanya dengan tukar cincin atau tunangan, serta silaturahmi muncul dalam acara ini.

### **C. Internalisasi Nilai Akhlak dalam Proses Persiapan dan Pelaksanaan Upacara Pernikahan Adat Jawa**

Nilai akhlak juga ada dalam tahap persiapan yakni prosesi *nglamar*. Pada acara *nglamar* ini adalah memantapkan pembicaraan serta menetapkan hari H tentang rencana dan acara selanjutnya antara kedua pihak keluarga. Ini merupakan bukti keseriusan seseorang dalam menjalankan sunnah rasul. *Nglamar* termasuk akhlak terhadap Rasulullah yaitu menjalankan sunnahnya. Menurut Gesta Bayuadhy *nglamar* atau sering kita sebut melamar itu biasanya dilakukan oleh utusan dari pihak calon pengantin laki-laki. Jika

---

<sup>299</sup>Artati Agoes, *Kiat Sukses Menyenggarakan Pesta...*, hal. 21

<sup>300</sup>Thomas Wiyasa Bratawijaya, *Upacara Perkawinan...*, hal. 19

lamaran diterima maka akan dilanjut peneguhan pembicaraan dan disaksikan pihak ketiga, bisa dari kerabat dekat pihak laki-laki dan perempuan. Acara *nglamar* bisa dilaksanakan sederhana ataupun mewah.<sup>301</sup>

Dan nama lainnya dari *nglamar* bisa disebut khitbah. Dalam mengkhitbah seseorang pun juga harus diperhatikan utamanya mengenai agama. Islam melarang memilih calon pasangan hidup yang beragama lain, sebagaimana dalam Surat Al-Baqarah ayat 221:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۚ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ  
 مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۗ  
 وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى  
 النَّارِ ۗ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۗ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ  
 لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran. (QS. Al-Baqarah: 221)<sup>302</sup>

Jadi, pada acara *nglamar* atau khitbah ini intinya memantapkan pembicaraan serta menetapkan hari H tentang rencana dan acara selanjutnya. Tujuannya adalah sebagai bukti kesungguhan seseorang dalam menjalankan sunnah Rasul dan yang tak kalah penting yaitu dalam mengkhitbah harus beragama Islam.

<sup>301</sup>Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung...*, hal. 61

<sup>302</sup>QS. Al-Baqarah (2): 221

Prosesi membasuh kaki atau *wijik sekar setaman* juga terdapat makna yang menggambarkan nilai akhlak seorang istri yaitu menghargai dan menghormati suami, hal itu dapat kita lihat pada saat istri mencuci kaki dengan lembut serta kepala menunduk. Hal ini sesuai dalam buku yang ditulis Artati Agoes bahwa pengantin perempuan mencuci kaki pengantin laki-laki, istri menunduk, ini merupakan lambang bakti seorang istri kepada suami.<sup>303</sup>

Mencuci kaki dengan menundukkan kepala simbol bahwa menghormati seorang suami merupakan akhlak yang mulia dan terpuji. Kepatuhan kepada suami harus ditanamkan kepada seorang istri, supaya tidak menjadi istri yang berani kepada suami.

Dalam prosesi tukar kembar mayang juga terdapat makna yang menggambarkan nilai akhlak dalam berkeluarga. Kedua pengantin mempunyai tujuan yang sama menuju kebahagiaan. Allah berfirman :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا <sup>ط</sup> وَلَا تَغْضَبُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ  
 مَآءِ ائْتِيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُّبَيَّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ <sup>ج</sup> فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ  
 فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak (QS. An-Nisa': 19)<sup>304</sup>

<sup>303</sup> Artati Agoes, *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta...*, hal. 46

<sup>304</sup> QS. An-Nisa' (4): 19

Prosesi tukar kembang mayang dalam pernikahan adat jawa mempunyai tujuan bersatunya rasa untuk bersama mewujudkan kebahagiaan dan keselamatan. Nilai pendidikan Islamnya yaitu kasih sayang suami istri atau bisa disebut akhlak berkeluarga.

Prosesi *dhahar kembul* atau dulangan ini memiliki makna bahwasannya kedua pengantin bisa hidup rukun, saling tolong menolong. Dalam prosesi ini ada nilai akhlak di dalamnya. Hal ini sesuai dalam buku yang disusun Thomas bahwa pada upacara *dhahar kembul* ini pengantin laki-laki menyuapi pengantin perempuan, kemudian pengantin perempuan menyuapi pengantin laki-laki, dan yang terakhir saling suap-suapan. Ini lambang harmonis, guyup rukun berumah tangga. Hasil yang diperoleh suami dinikmati bersama.<sup>305</sup> Jadi, prosesi *dhahar kembul* mengandung makna kasih sayang suami istri atau akhlak dalam keluarga.

Dalam prosesi *sungkeman* mengandung nilai akhlak yakni seorang anak harus hormat dan menghargai orang tua atau yang lebih tua intinya birrulwalidain. Berbakti dan menghormati orang tua merupakan akhlak terpuji. Menurut Gitosaprodjo dalam prosesi ini keris pengantin laki-laki dilepas oleh pengantin perempuan, kemudian melepas selop, dan berjalan kearah kedua orang tua baik dari pengantin laki-laki maupun pengantin perempuan, lalu sungkem kepada kedua orang tua. Ini sebagai bukti hormat dan bakti mereka. Menghormati orang tua dalam Islam juga sudah diatur dalam QS. Luqman sebagai berikut :

---

<sup>305</sup>Thomas Wiyasa Bratawijaya, *Upacara Perkawinan...*, hal. 127-128

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya; Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tua, hanya kepada Aku kembalimu (QS. Luqman: 14)<sup>306</sup>

Jadi, prosesi *sungkeman* memang nilai pendidikan Islamnya adalah menghormati orang tua atau *birrulwalidain*. Kita ketahui bahwa anak harus selalu berbakti dan menghormati kedua orang tua walaupun sudah berkeluarga. Hal ini dapat kita lihat secara langsung pada saat kedua pengantin melaksanakan *sungkeman* kepada kedua orang tua mereka.

---

<sup>306</sup>QS. Luqman (31): 14